

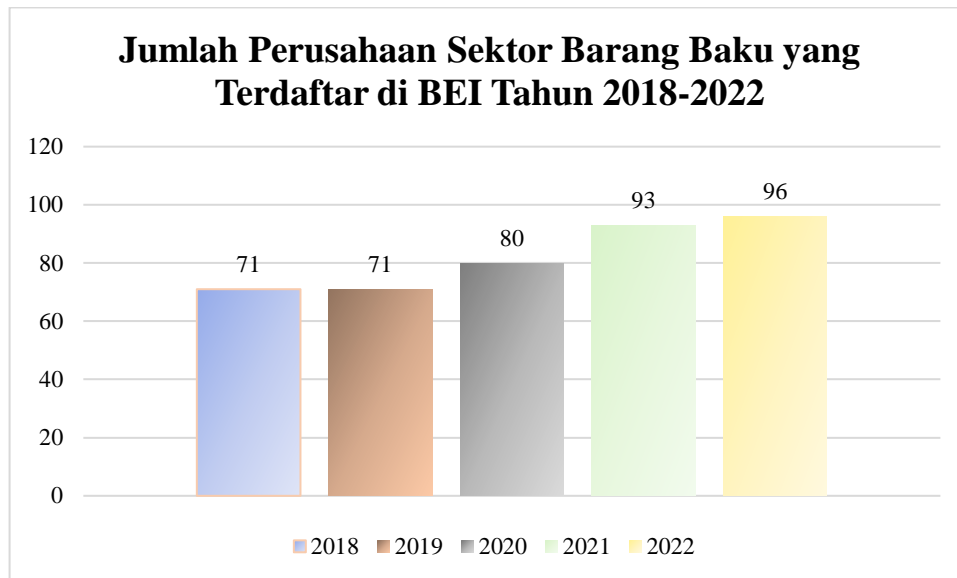
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah entitas yang diakui pemerintah yang didedikasikan untuk memfasilitasi kegiatan perdagangan saham dan berbagai instrumen keuangan di pasar modal Indonesia. BEI berfungsi sebagai *platform* resmi bagi individu dan entitas yang tertarik untuk terlibat dalam transaksi pasar saham. Per 25 Januari 2021, BEI mengumumkan penerapan sistem klasifikasi baru yaitu *Indonesia Stock Exchange Industrial Classification (IDX-IC)*. Sistem ini akan menggantikan sistem klasifikasi sebelumnya yaitu *Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA)* yang telah digunakan sejak tahun 1996. Kategorisasi terbaru *Indonesia Stock Exchange Industrial Classification (IDX-IC)* terdiri dari 12 sektor. Sektor-sektor tersebut meliputi energi, barang baku, industri, barang konsumsi primer, barang konsumsi non-primer, kesehatan, keuangan, properti & real estat, teknologi, infrastruktur, transportasi dan logistik, serta sektor produk investasi tercatat. Tujuan dari pengelompokan *IDX-IC* adalah untuk membantu *stakeholder* di pasar modal Indonesia, seperti investor, analis, dan otoritas pasar modal dalam memahami, menganalisis, dan mengelola investasi agar lebih baik dalam berbagai sektor industri.

Di antara 12 (dua belas) sektor tersebut, objek yang akan diteliti adalah sektor barang baku atau *basic materials*. Dalam sektor barang baku, terdapat subsektor tunggal. Sektor ini mencakup perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam penyediaan produk dan jasa yang dimanfaatkan oleh industri lain sebagai bahan mentah untuk produksi barang jadi. Contohnya yaitu termasuk perusahaan yang terlibat dalam produksi barang kimia, material konstruksi, wadah & kemasan, pertambangan logam & mineral non-energi, serta produk kayu & kertas (BEI, 2021). Berikut ini adalah perkembangan jumlah perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI dari tahun 2018-2022:



Gambar 1. 1 Jumlah Perusahaan Sektor Barang Baku yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022

Sumber: Data diolah penulis (2024)

Berdasarkan data yang disajikan pada gambar 1.1, menunjukkan adanya peningkatan jumlah perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI dari tahun 2018 hingga tahun 2022. Pada tahun 2018 terdapat 71 perusahaan sektor barang baku. Pada tahun 2019 jumlah perusahaan konstan yaitu sebanyak 71 perusahaan sektor barang baku. Lalu pada tahun 2020 terjadi kenaikan yaitu meningkat menjadi 80 perusahaan sektor barang baku. Lalu terjadi peningkatan lagi menjadi 93 perusahaan pada tahun 2021, dan selanjutnya meningkat menjadi 96 perusahaan pada tahun 2022. Peningkatan jumlah perusahaan di sektor barang baku berjumlah 25 perusahaan selama periode 2018 hingga 2022. Peningkatan tersebut antara lain disebabkan oleh keputusan sejumlah perusahaan baru untuk melakukan IPO (*Initial Public Offering*) dan banyak perusahaan yang mendapatkan keuntungan besar dari langkah strategis tersebut.

Penulis memilih perusahaan di sektor barang baku sebagai objek penelitian karena signifikansi sektor ini dalam perekonomian global dan sektor barang baku seringkali berkaitan dengan masalah lingkungan hidup. Oleh karena itu,

penulis bertujuan untuk mengetahui pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di setiap perusahaan dalam sektor ini.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Di era saat ini, dunia usaha saling terhubung dengan lingkungan eksternalnya, meliputi lingkungan hidup dan masyarakat lokal. Masyarakat pun semakin peduli dengan isu-isu lingkungan, sosial, dan ekonomi sehingga menekan perusahaan untuk berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, *Corporate Social Responsibility* (CSR) lebih dari sekedar mengungkapkan laporan keuangan saja melainkan mengenai pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan. Banyak perusahaan yang memprioritaskan keuntungan dalam dunia bisnis, tetapi seringkali mengabaikan konsekuensi yang mungkin timbul dari aktivitas komersialnya. Konsep CSR mengacu nilai-nilai individu dan sosial yang mencakup kepentingan karyawan dan *stakeholder* terkait dengan perusahaan (Sugiarti, 2020).

Di Indonesia, aturan mengenai kewajiban melaksanakan CSR dituangkan dalam UU Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007, khususnya pada Pasal 74. Peraturan perundang-undangan ini mengatur bahwa perusahaan yang melakukan kegiatan komersial yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib menaati tanggung jawab sosial dan lingkungan. Seiring berkembangnya perusahaan maka tingkat pemanfaatan sumber daya alamnya juga meningkat. Oleh karena itu, sangat penting bagi perusahaan untuk menyadari dan memitigasi dampak negatif dengan cara aktif terlibat dalam pelaksanaan CSR.

Perusahaan-perusahaan di Indonesia menunjukkan komitmennya terhadap CSR melalui penerbitan *annual report* (laporan tahunan) dan *sustainability report* (laporan keberlanjutan). Kewajiban pengungkapan CSR dalam *annual report* diatur dalam POJK Nomor 29/POJK.04/2016, sedangkan pengungkapan CSR dalam *sustainability report* diatur dalam SAL POJK Nomor 51/POJK.03/2017. Pelanggaran terhadap ketentuan ini dapat dikenakan sanksi administratif dan teguran tertulis. Selain itu, format pelaporan CSR sangat bervariasi karena belum

adanya pedoman resmi dalam menyajikan kegiatan CSR (Anggraeni & Djakman, 2017). Kurangnya standarisasi ini menimbulkan kekhawatiran mengenai konsistensi dan kualitas pengungkapan CSR *Association of Chartered Certified Accountants* (ACCA) mencatat bahwa CSR tercakup dalam *sustainability report*. Instrumen utama untuk mengevaluasi CSR adalah *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI adalah organisasi internasional independen yang dirancang untuk membantu perusahaan dan entitas lain dalam mengakui dan mengkomunikasikan dampak lingkungan mereka melalui kerangka kerja yang diakui secara global. Dalam studi ini, *GRI Standards* digunakan sebagai metrik untuk mengukur pengungkapan CSR. Standar ini terdiri dari 149 *item* penilaian, menggantikan GRI G4 yang sebelumnya berlaku sejak tahun 2013.

Walaupun aturan mengenai kewajiban pelaksanaan CSR sudah ditetapkan, tetapi pada kenyataannya pelaksanaan CSR belum sepenuhnya optimal, misalnya masih ada perusahaan yang mengabaikan pelaksanaan CSR sehingga menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan, seperti pada perusahaan Aneka Tambang Tbk (ANTM) pada tahun 2021. PT Aneka Tambang melakukan aktivitas tambang di Mornopo, Desa Maba Pura, Kecamatan Kota Maba, Kabupaten Halmahera Timur, Maluku Utara dan diduga melanggar aturan sehingga menyebabkan pencemaran sungai dan pesisir pantai, hingga merusak ekosistem mangrove. Menurut warga sekitar, kejadian pencemaran lumpur tambang ini bukan yang pertama, melainkan sudah sering terjadi sejak PT Aneka Tambang masuk dan beroperasi pada tahun 2006. Ketika PT Aneka Tambang beroperasi, maka lahan pertanian/perkebunan di lereng gunung beralih-fungsi menjadi wilayah tambang. Akibatnya ketika musim hujan limbah tambang akan mengalir ke wilayah pesisir, bahkan menembus laut yang menjadi wilayah tangkap nelayan. Lalu ketika PT Aneka Tambang memutuskan berhenti dan keluar dari pulau Gebe untuk beralih ke pulau Pakal, tidak ada upaya lanjutan pemulihan ekonomi, sosial, dan ekologis, melainkan pemerintah daerah Halmahera Tengah justru menerbitkan 12 izin tambang baru kepada sejumlah perusahaan. Hal

tersebut tentu saja memperparah kerusakan ekosistem sekitar dan masyarakat (Della Syahni, 2021).

Terdapat beberapa perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan CSR di bawah 50%. Berikut ini adalah tabel dan gambar rata-rata pertahun pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022:

Tabel 1. 1 Pengungkapan CSR Perusahaan Sektor Barang Baku yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022

No.	Kode Perusahaan	CSRD				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	ANTM	0,503	0,517	0,577	0,597	0,846
2	BRMS	0,436	0,584	0,544	0,577	0,738
3	INCO	0,497	0,483	0,671	0,705	0,872
4	INRU	0,228	0,342	0,342	0,336	0,611
5	INTP	0,336	0,329	0,409	0,651	0,664
6	MDKA	0,336	0,336	0,356	0,463	0,678
7	SMCB	0,463	0,477	0,530	0,564	0,671
8	SMGR	0,336	0,376	0,497	0,597	0,638
9	TINS	0,544	0,550	0,517	0,557	0,913
10	WSBP	0,450	0,436	0,376	0,242	0,450
11	WTON	0,369	0,409	0,409	0,443	0,510
Rata-rata Pertahun		0,409	0,440	0,475	0,521	0,690

Sumber: Data diolah penulis (2024)

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 1.1, menunjukkan bahwa pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022 belum mencapai tingkat sempurna. Pada tahun 2018, perusahaan yang paling sedikit mengungkapkan CSR-nya adalah perusahaan Toba Pulp Lestari Tbk (INRU) sebesar 0,228 atau 22,8%, sedangkan perusahaan yang paling banyak mengungkapkan CSR-nya adalah perusahaan Timah Tbk (TINS) sebesar 0,544 atau 54,4%. Pada tahun 2019, perusahaan yang paling sedikit mengungkapkan CSR-nya adalah perusahaan Indocement Tunggak Prakarsa Tbk (INTP) sebesar 0,329 atau 32,9%, sedangkan perusahaan yang paling banyak mengungkapkan CSR-nya adalah perusahaan Bumi Resources Mineral Tbk (BRMS) sebesar 0,584 atau 58,4%.

Pada tahun 2020, perusahaan yang paling sedikit mengungkapkan CSR-nya adalah perusahaan Toba Pulp Lestari Tbk (INRU) sebesar 0,342 atau 34,2%, sedangkan perusahaan yang paling banyak mengungkapkan CSR-nya adalah perusahaan Vale Indonesia Tbk (INCO) sebesar 0,671 atau 67,1%. Pada tahun 2021, perusahaan yang paling sedikit mengungkapkan CSR-nya adalah perusahaan Waskita Beton Precast Tbk (WSBP) sebesar 0,242 atau 24,2%, sedangkan perusahaan yang paling banyak mengungkapkan CSR-nya adalah perusahaan Vale Indonesia Tbk (INCO) sebesar 0,705 atau 70,5%. Pada tahun 2022, perusahaan yang paling sedikit mengungkapkan CSR-nya adalah perusahaan Waskita Beton Precast Tbk (WSBP) sebesar 0,450 atau 45%, sedangkan perusahaan yang paling banyak mengungkapkan CSR-nya adalah perusahaan Timah Tbk (TINS) sebesar 0,913 atau 91,3%.



Gambar 1. 2 Rata-rata Pertahun Pengungkapan CSR pada Perusahaan Sektor Barang Baku yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022

Sumber: Data diolah penulis (2024)

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 1.1 dan gambar 1.2, terlihat bahwa rata-rata pertahun pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022 menunjukkan peningkatan, tetapi masih belum mencapai tingkat yang sempurna. Rata-rata pengungkapan CSR pada tahun

2018-2020 masih di bawah 50%, walaupun pada tahun 2021-2022 sudah mengalami peningkatan menjadi di atas 50%. Seharusnya peningkatan pengungkapan CSR diimbangi pula dengan perusahaan-perusahaan yang lebih peduli dengan lingkungan, namun pada kenyataannya perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan CSR di atas 50% yaitu perusahaan Aneka Tambang Tbk (ANTM) masih melakukan penyelewengan CSR. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan perusahaan terhadap pengungkapan CSR belum sepenuhnya optimal karena pengungkapan CSR dengan realisasi pada kenyataannya tidak seimbang.

Berdasarkan fenomena di atas, nampaknya banyak perusahaan yang tidak menjalankan CSR dengan menyeluruh karena masih terdapat penyimpangan dalam pengungkapan CSR. *Stakeholder* memiliki kapasitas untuk mempengaruhi dan mengatur pemanfaatan sumber daya ekonomi perusahaan (Sari et al., 2022). Menurut Freeman (1984) di dalam penelitian Silaban et al. (2022) menjelaskan bahwa *stakeholder* mewakili perspektif kapitalisme yang menekankan hubungan dan pengaruh antara aspek internal dan eksternal bisnis. Adapun inti dari CSR adalah konsep *stakeholder*, karena penerapan CSR tidak dapat dipisahkan dari sistem manajemen dan fungsi manajemen (Krisnawati et al., 2018). Teori *stakeholder* memberikan berbagai wawasan mengenai upaya perusahaan dan dampaknya terhadap *stakeholder*. Oleh karena itu, penelitian ini mengadopsi teori *stakeholder* sebagai kerangka teori karena dianggap mendukung pernyataan bahwa pengungkapan CSR berfungsi sebagai sarana komunikasi perusahaan dengan *stakeholder*. Maka dengan pengungkapan CSR diharapkan dapat membina hubungan yang baik dengan para *stakeholder*.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR. Faktor pertama yaitu *slack resources*. Menurut Bourgeois (1981) dalam penelitian Sari et al. (2022) mendefinisikan *slack resources* sebagai potensi kelebihan sumber daya yang dimiliki perusahaan yang dimanfaatkan untuk beradaptasi terhadap perubahan tekanan internal dan eksternal. Adapun sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan yaitu keuangan, penelitian dan pengembangan,

pemasaran, manajemen SDM, sistem operasi, dan lainnya (Majidah & Pangestu, 2022).

Perusahaan yang memiliki keuangan yang baik dan sumber daya yang melimpah cenderung lebih terlibat dalam CSR. Penelitian yang dilakukan oleh Majidah & Pangestu (2022) dan Yuliandhari & Andrita (2021) mengemukakan bahwa *slack resources* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, karena *slack resources* merupakan sumber daya perusahaan, berbeda dengan temuan Sugiarti (2020) yang menyatakan bahwa *slack resources* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil dari penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa terdapat inkonsistensi hubungan antara *slack resources* dan pengungkapan CSR, sehingga variabel *slack resources* menjadi variabel pertama dalam penelitian ini.

Faktor kedua yang mempengaruhi pengungkapan CSR yaitu *gender diversity* dalam struktur manajemen perusahaan. *Gender diversity* mengacu pada kehadiran laki-laki dan perempuan pada posisi manajerial utama di perusahaan (Inawati & Oktafitria, 2023). *Gender diversity* secara khusus menekankan masuknya perempuan dalam dewan direksi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Boukattaya & Omri (2021) dan Issa & Fang (2019) yang menyimpulkan bahwa *gender diversity* berpengaruh positif dalam pengungkapan CSR. Namun hal ini berbeda dengan temuan Inawati & Oktafitria (2023) yang berpendapat bahwa *gender diversity* tidak memberikan pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil dari penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa terdapat inkonsistensi hubungan antara *gender diversity* dan pengungkapan CSR. Oleh karena itu, *gender diversity* menjadi variabel kedua dalam penelitian ini.

Faktor ketiga yang mempengaruhi pengungkapan CSR yaitu *media exposure*. Seperti yang diungkapkan Aulia (2015) dalam penelitian Sarra & Alamsyah (2020), perusahaan memanfaatkan media sebagai sarana publikasi dan sosialisasi untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap inisiatif sosial yang dilakukannya. Hal ini menyiratkan bahwa penggambaran perusahaan

melalui media dapat mempengaruhi persepsi masyarakat baik secara positif maupun negatif, tergantung pada bagaimana perusahaan mengelola mediana. Menurut Cahyaningsih & Septyaweni (2022) *media exposure* dapat diukur dengan pengungkapan CSR perusahaan pada YouTube. YouTube merupakan *platform* digital yang sering diakses oleh masyarakat. Dengan banyaknya masyarakat yang menggunakan YouTube, maka perusahaan memanfaatkan YouTube untuk mengungkapkan kegiatan CSRnya (Cahyaningsih & Septyaweni, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tiono et al. (2022), Alfariz & Widiastuti (2021), dan Lubis & Dewi (2020) menyimpulkan bahwa *media exposure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap sejauh mana pengungkapan CSR. Namun temuan tersebut berbeda dengan penelitian Sarra & Alamsyah (2020) yang berpendapat bahwa *media exposure* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil dari penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa terdapat inkonsistensi hubungan antara *media exposure* dan pengungkapan CSR. Oleh karena itu, *media exposure* menjadi variabel ketiga dalam penelitian ini.

Berdasarkan fenomena dan inkonsistensi hasil penelitian terdahulu tentang variabel yang berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, maka penulis merasa masih relevan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Slack resources*, *Gender diversity*, dan *Media exposure* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi pada Perusahaan Sektor Barang Baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)”**.

1.3 Rumusan Masalah

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) telah diatur dalam UU Perseroan Terbatas No. 40 Pasal 74 Tahun 2007 yang mengatur bahwa perusahaan yang melakukan kegiatan komersial yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib menaati tanggung jawab sosial dan lingkungan. Tujuan pengungkapan CSR adalah untuk menunjukkan dedikasi dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sosialnya dengan meningkatkan kualitas hidup dan lingkungan untuk memberikan manfaat yang lebih besar. Namun, pada

kenyataannya masih terdapat kasus kerusakan lingkungan seperti pencemaran limbah maupun kelalaian yang menyebabkan kerusakan lingkungan lainnya. Selain itu, terdapat masalah yang umum terjadi yaitu kurangnya kesadaran di kalangan perusahaan mengenai pelaporan CSR. Terbukti dengan munculnya kasus pada PT Aneka Tambang yang diduga melanggar aturan sehingga menyebabkan pencemaran sungai dan pesisir pantai, hingga merusak ekosistem mangrove.

Semakin besar pengawasan yang diberikan *stakeholder*, maka akan berdampak pada pengungkapan CSR perusahaan menjadi lebih optimal. Pengungkapan CSR dapat dipengaruhi oleh *slack resources*, *gender diversity*, dan *media exposure*. Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana *slack resources*, *gender diversity*, *media exposure*, dan pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara *slack resources*, *gender diversity*, *media exposure*, dan pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara *slack resources* dan pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara *gender diversity* dan pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022?
5. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara *media exposure* dan pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana *slack resources*, *gender diversity*, *media exposure*, dan pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022.
2. Untuk mengetahui apakah *slack resources*, *gender diversity*, dan *media exposure* berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022.
3. Untuk mengetahui apakah *slack resources* berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022.
4. Untuk mengetahui apakah *gender diversity* berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022.
5. Untuk mengetahui apakah *media exposure* berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian pengaruh *slack resources*, *gender diversity*, dan *media exposure* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

a. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengaruh *slack resources*, *gender diversity*, dan *media exposure* terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu informasi tambahan dalam melakukan penelitian sejenis mengenai pengungkapan CSR.

1.5.2 Aspek Praktik

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan evaluasi bagi manajemen perusahaan tentang pentingnya pengungkapan CSR dalam *sustainability report* perusahaan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat untuk melakukan pengaturan dan pengawasan terhadap kegiatan tata kelola perusahaan dan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan tugas akhir berisi tentang penjelasan singkat atas laporan penelitian yang terdiri atas lima bab, yaitu sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat gambaran umum objek penelitian yaitu perusahaan sektor barang baku, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir secara singkat dan ringkas.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat kajian teoritis yang menjelaskan konsep teori *stakeholders*, *Corporate Social Responsibility (CSR)*, *slack resources*, *gender diversity*, dan *media exposure* beserta hasil-hasil penelitian terdahulu yang menjadi acuan dasar penelitian ini. Lalu terdapat juga kerangka pemikiran penelitian dan diakhiri dengan hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari permasalahan penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memuat uraian pembahasan mengenai metode dan teknik yang akan digunakan dalam penelitian, sumber dan jenis data penelitian, teknik pengambilan sampel dan populasi, teknik pengumpulan data, sumber data, instrumen yang akan digunakan, serta teknik yang akan digunakan dalam proses penganalisisan data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data panel dengan mengestimasi model yang tepat dalam pengujian variabel *slack resources*, *gender diversity*, *media exposure*, dan pengungkapan CSR.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (*slack resources*, *gender diversity*, dan *media exposure*) terhadap variabel dependen (*Corporate Social Responsibility (CSR)*).

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran sebagai pertimbangan.

Halaman ini sengaja dikosongkan